

PROSES MORFOFONEMIK BAHASA DAYAK SUHAID

Paskalia, Nila Mardianti, Paternus Hanje, Firman Susilo

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: paskalianim@gmail.com

Abstrak : Judul penelitian adalah Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid. Penelitian ini secara umum untuk pendeskripsian Masalah Umum Proses Morfononomik Kata dalam BDS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif sumber data yaitu cerita rakyat Bahasa Dayak Suhaid yang telah dituturkan oleh informan ditranskripsikan kedalam bentuk tertulis. Penelitian ini menggunakan tehnik pengamatan langsung, yaitu tehnik pancing, wawancara dan studi documenter. Alat pengumpulan data yaitu daftar pertanyaan, instrument, gambar, cerita rakyat dan catatan khusus. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut. 1) mendiskripsikan proses perubahan fonem Bahasa Dayak Suhaid. 2) mendeskripsikan proses penambahan fonem Bahasa Dayak Suhaid. 3) mendiskripsikan proses penghilangan fonem Bahasa Dayak Suhaid. Perubahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem N- dan meN- peN- dengan bentuk dasar yang memiliki fonem /p,b,t,d,c,s,k,g dan vocal/. Penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem N- dan meN-peN dengan bentuk dasar yang terdiri dari suku kata dengan bentuk dasar yang memiliki fonem /g,k,b,c,r, dan l/. Penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem N- dan meN-peN dengan bentuk dasar berawalan /l,h,dan w/.

Kata kunci : Fonem, Morfem, Proses Morfofonemik.

Abstract: The title of this research is the Dayak language Suhaid morphophonemic process. This study is generally to delineate Common Problems in the BDS process Morfononomik word. This research uses descriptive method, in the form of qualitative data sources are folklore Suhaid Dayak language that has been spoken by the informant ditranskripsikan into written form. This study uses a technique of direct observation, namely fishing techniques, interviews and documentary studies. Data collection tool is a list of questions, instruments, images, stories rakyat and special notes. The conclusion of the study as follows. 1) describe the process of change in the Dayak language phoneme Suhaid. 2) describe the process of adding phoneme Suhaid Dayak language. 3) describe the removal process phonemes Suhaid Dayak language. Phoneme changes occur as a result of morpheme meeting N- and Men- Pen- with basic shapes which have a phoneme / p, b, t, d, c, s, k, g and vocal /. The addition of phonemes occur as a result of the meeting and the morpheme N-Pen Men with basic shape consisting of a syllable with a basic shape that has the phoneme / g, k, b, c, r, and l /. Phoneme disappearance occurred as a result of the meeting and the morpheme N-Pen Men with basic forms of the / l, h, and w /.

Keywords: phoneme, morpheme, The Process morphophonemic.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Tanpa bahasa komunikasi antarmasyarakat tidak terwujud. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi dalam masyarakat. Bagi manusia bahasa merupakan alat dan cara untuk berpikir. Begitu penting bahasa bagi kehidupan manusia tetapi jarang manusia yang memahami hakikat bahasa yang khusus.

Telah lama disadari dan diakui betapa besar peranan bahasa daerah dalam pertumbuhan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat komunikasi dalam masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar sekolah dasar di daerah tertentu dan alat pendukung kebudayaan daerah. Pentingnya kedudukan serta fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan pengembangan bahasa daerah, maka bahasa daerah perlu dipelihara dan dikembangkan.

Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan seperti halnya bahasa daerah lainnya, kedudukan dan fungsinya adalah (1) sebagai lambang kebanggaan masyarakat setempat, (2) sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Dayak Suhaid, (3) sebagai bahasa untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya seperti dalam upacara adat atau dalam mengutarakan cerita rakyat. Melihat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Dayak Suhaid bagi kehidupan masyarakatnya, maka perlu dilakukan upaya untuk selalu memelihara, membina, mengembangkan dan melestarikan bahasa tersebut. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengadakan penelitian terhadap bahasa tersebut. Penulis sebagai penutur asli bahasa Dayak Suhaid tertarik dan berkewajiban untuk melakukan penelitian terhadap bahasa Dayak Suhaid dalam upaya pendokumentasian bahasa Dayak Suhaid.

Bahasa Dayak Suhaid merupakan satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipakai oleh penutur aslinya yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Sampai sekarang, bahasa tersebut masih di gunakan sebagai alat komunikasi antar suku Dayak Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Bahasa Dayak Suhaid tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kecamatan Seberuang, tepatnya di Desa Gurung, Dusun Keledan. Sebagai bahasa daerah, bahasa Dayak Suhaid memberi pengaruh positif terhadap pengayaan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Bahasa Dayak Suhaid dituturkan oleh masyarakat di beberapa desa, diantaranya Desa Gurung yang terdiri dari dua dusun diantaranya Dusun Keledan dan Dusun Kelakau. Desa Nanga-Lot yang terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Puak, Dusun Sungai Rusa, dan Dusun Nyawa. Desa Belikai yang terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun belikai hulu, Dusun Belikai hilir, dan Dusun Landau. Desa Seneban yang terdiri dari satu dusun yaitu Laung. Desa Nanga Bekuan yang terdiri dari satu dusun yaitu Sungai Antu. Desa Bati yang

terdiridari satu dusun yaitu Geluk, Desa Sejiram, Desa Jerejang, Desa Tanjung Keliling yang terdiridari satu dusun yaitu Dusun Sungai Apin, Desa Emperiang yang terdiridari satu dusun yaitu Dusun Tungkup, dan Desa Belimbing yang terdiridari dua dusun yaitu Dusun Bulai, dan Dusun Salih. Namun, yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Desa Gurung saja khususnya Dusun Keledan. Adapun alasan pemilihan lokasi di Desa Gurung sebagai berikut. 1) Di Dusun Keledan belum pernah dilakukan penelitian tentang Morfofonemik; 2) Penggunaan bahasa Dayak suhaid sangat kental digunakan di Dusun Keledan yaitu hampir di setiap aktivitas dan pergaulan; 3) Sebagian besar masyarakat di Dusun Keledan merupakan penduduk asli yang sudah turun temurun menggunakan bahasa Dayak Suhaid. Kecamatan Suhaid mempunyai luas wilayah 580 km² dengan jumlah penduduk 10326 jiwa dan terdiri atas 15 desa, termasuk di dalamnya Desa Gurung. Di lihat dari letak geografisnya, wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah: 1) Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tepuai; 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Semitau; 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Nanga Lungu; 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Dangkan.

Penelitian ini berkenaan dengan bidang linguistik. Peneliti tertarik melakukan penelitian di bidang linguistik dengan alasan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kebahasaan. Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti, satu di antara aspek tersebut yaitu morfologi. Morfologi merupakan suatu cabang dari linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata, terhadap makna dan kelas kata. Dalam bidang morfologi, terdapat seluk beluk kata yang terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan terhadap suatu bahasa akan lebih efektif jika dimulai dari hal yang berkaitan dengan seluk beluk bentuk kata. Oleh karena itu melalui bidang linguistik, yaitu aspek morfologi, penulis dapat menggunakannya sebagai tolak ukur dalam meneliti seluk beluk - bentuk kata khususnya yang terdapat dalam bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini akan dikhususkan pada penelitian proses morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid.

Pemilihan proses morfofonemik sebagai objek penelitian karena aspek fonem belum pernah diteliti, juga didasarkan atas beberapa pertimbangan. Dalam bahasa Indonesia, proses morfofonemik dapat dibedakan berdasarkan proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, BDS juga memiliki proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih bahasa Dayak Suhaid sebagai objek penelitian sebagai berikut: 1) Penulis ingin mengangkat kedudukan dan fungsi bahasa Dayak Suhaid agar dikenal oleh masyarakat luas; Untuk menjaga kel 2) estarian bahasa Dayak Suhaid agar tidak punah. Selain itu, sampai saat ini belum ada informasi yang lengkap mengenai bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu; 3) Bahasa Dayak Suhaid tidak pernah digunakan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam bentuk tuturan lisan, yaitu sebagai alat komunikasi antarsesama penutur bahasa Dayak Suhaid baik di

kalangan keluarga, masyarakat, masyarakat antaretnis maupun di dalam upacara-upacara adat. Bahasa ragam lisan seperti ini sudah sekali berubah seiring perkembangan bahasa itu sendiri dan pengaruh bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lain; 4) Untuk dialek Dayak Suhaid, keunikannya terletak pada huruf *r* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi huruf *h* dalam bahasa Suhaid. dan penambahan kata *ai* sebagai penjelas sebuah kata atau kalimat.

Penelitian sebelumnya tentang morfofonemik telah dilakukan di FKIP Untan, sebagai berikut: 1) Suyarni (2006) tentang Morfofonemik Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Bagak (BDKDB). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan jenis prefiks. Morfofonemik yang mengalami pergantian fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem, akibat pertemuan prefiks dengan bentuk dasar. Perubahan yang terjadi dalam proses morfofonemik pada BDKDB diakibatkan proses nasalisasi; 2) Rahayu Duwi Wijiningsih (2010) tentang *Proses Morfofonemik Bahasa Bahasa Melayu Dialek Sintang*. Hasil penelitian ini dalam kaitannya dengan pengajaran, diharapkan dapat memberikan masukan terutama sebagai bahan penunjang atau bahan bandingan. Hal ini sesuai dengan kurikulum Berbasis Kompetensi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk Sekolah Mengah Atas kelas XI Semester dua Depdiknas (dalam Reka 2006:5). Siswa dapat memahami bentuk dan makna imbuhan, siswa dapat mempergunakan imbuhan dalam berbagai teks; 3) Agustina Jumiati (2011) tentang *Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Sekujam*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik yang terjadi yaitu proses perubahan, penambahan, penghilangan fonem. Perubahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem N- dan peN- dengan bentuk dasar yang memiliki fonem awal /p, b, t, d, c, j, s, k, g dan vokal/. Penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem N- dan PeN- dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata dengan bentuk dasar yang memiliki fonem /m, l, r dan t/. Penghilangan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan peN- dengan bentuk dasar. Fonem yang hilang pada peN- adalah N- apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /j, l, r dan w/.

Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem suatu bahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu dari tempat penelitian, maupun tingkat kesulitan bahasa berbeda-beda sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan yang signifikan terhadap hasil penelitian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk memberi gambaran mengenai proses morfofonemik BDS. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan suatu masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa informan, tetapi peneliti menggunakan apa adanya tentang bahasa yang diteliti. Selain itu, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat-kalimat lisan bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan

Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan demikian, jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian yang akan memberikan gambaran yang objektif tentang proses morfofonemik bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu, yang mencakup perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem yang terdapat di dalam BDS.

Penelitian terhadap bahasa Dayak Suhaid di Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu berbentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data satu per satu apa adanya tanpa menambah dan mengurangi sesuai dengan sifat data yang alamiah.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Nawawi (1983:63) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif data dikaji, diolah, dan diuraikan dengan kata-kata bukan dengan angka-angka, serta lebih mengutamakan pemahaman. Penulis memilih bentuk penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan proses morfofonemik bahasa Dayak Suhaid di Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

Data dalam penelitian ini adalah proses morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang akan dianalisis. Menurut Nawawi (1983:64), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, kalimat, aktivitas selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Suhaid yang dituturkan oleh masyarakat Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam penelitian ini, selain penulis yang terlibat langsung sebagai informan, penulis akan menggunakan informan lain. Mahsun (1995:106) mengemukakan kriteria informan sebagai berikut: 1) Berjenis kelamin pria atau wanita; Tidak pikun. 2) Informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut; 3) Sehat jasmani dan rohani; 4) Sehari-hari menggunakan bahasa daerah. 5) Informan bersedia menjadi informan penelitian.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Metode cakap atau percakapan terjadi antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Kegiatan memancing disebut dengan teknik pancing. Untuk mendapatkan data, pertama-tama peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang berbicara. simak dilakukan peneliti dalam menyimak penggunaan Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu yang dituturkan oleh penutur dalam proses pengumpulan data. Penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan Bahasa Dayak Suhaid, kegiatan menyadap tersebut disebut teknik sadap. Untuk mendapatkan data-data, pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauan peneliti harus menyadap pembicaraan (menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Teknik Pancing dimaksudkan untuk memudahkan informan dalam menyebutkan

dan menceritakan, berbagai gambar yang ditunjukkan oleh peneliti berdasarkan pendapatnya. Dalam hal ini peneliti mengarahkan percakapan sesuai dengan kepentingannya, untuk memperoleh data dan informasi selengkap-lengkapnyanya dari informan yang kemudian memunculkan data afiksasi Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Kegiatan ini juga disertai dengan penunjukan aktivitas. Dalam pelaksanaan teknik pancingan ini, informan yang bersangkutan, harus sadar akan peranannya sebagai narasumber; 2) Teknik Sadap, kegiatan menyadap tersebut disebut teknik sadap. Dalam teknik sadap peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Ketika teknik sadap digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman dan pencatatan. Semua cerita dan ujaran yang berisi kata-kata, kalimat yang dituturkan informan direkam, dengan maksud untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Proses perekaman terhadap tuturan dalam Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu dibantu dengan tape recorder dan kaset sebagai alat. Sedangkan dalam proses pencatatan, peneliti menggunakan buku catatan sebagai alat. Proses pencatatan digunakan untuk menghindari keterbatasan dan kelemahan dari alat rekam. Selain itu, pencatatan ini digunakan untuk mencatat semua data yang muncul secara spontan selama kegiatan pengumpulan data; 3) Teknik wawancara, wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari informan, maksudnya penulis melakukan percakapan langsung dengan informan. Dalam hal ini penulis terlibat langsung dalam menggali informasi berupa kata-kata atau kalimat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Wawancara yang dilakukan merupakan teknik wawancara percakapan bebas dengan peneliti; 4) teknik penunjukan aktivitas, teknik ini dimaksudkan agar informan dapat langsung menyebutkan aktivitas yang ditunjukkan oleh peneliti terutama aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan agar informan lebih mudah dalam memberikan data.

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan alat untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Dalam hal ini penulis sebagai perencanaan sekaligus sebagai pelaksanaan dan dibantu oleh peralatan yang berbentuk mekanisme seperti: daftar kata, kamera foto, perekam suara, *handycam*, pedoman wawancara dan buku catatan.

Penetapan alat pengumpul data dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Moleong (2004:4-5) yang menyatakan: Dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang hanya memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Transkripsi, data afiks yang diperoleh di lapangan masih berupa data mentah atau data yang masih berwujud lisan. Data afiks tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini juga, penulis akan

mentranskripsikan cerita atau hasil wawancara ke dalam bentuk tertulis; 2) Penerjemahan. Pada tahap ini peneliti menerjemahkan data dari bahasa Dayak Suhaid ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data; 3) Klasifikasi Data, data yang sudah diterjemahkan, diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yaitu bentuk, fungsi dan makna afiks dalam Bahasa Dayak Suhaid. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan daftar catatan yang mengandung afiks dalam Bahasa Dayak Suhaid Dusun Keledan Desa Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu; 4) Analisis Data, data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis sesuai dengan submasalah yaitu perubahan, penambahan dan penghilangan dalam Bahasa Dayak Suhaid dengan menggunakan teknik item dan proses. Menurut Patriantoro (2009:43), teknik analisis proses morfologi ‘item dan proses’ adalah teknik analisis data yang melihat cara terjadinya suatu konstruksi; 5) Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini data yang telah dianalisis disimpulkan sehingga diperoleh deskripsi linguistik secara menyeluruh tentang proses morfofonemik bahasa Dayak Suhaid yang meliputi proses perubahan fonem BDS, proses penambahan fonem BDS, proses penghilangan fonem BDS, dan kemungkinan ada hal-hal baru yang akan ditemukan setelah menyelesaikan telaah BDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Fonem Bahasa Dayak Suhaid, Seperti halnya dalam bahasa Indonesia BBS juga terdapat proses perubahan fonem. Proses perubahan fonem yang terjadi dalam proses morfofonemik BDS tergantung pada bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya diiktisarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p dan b/.

N-+ panen	‘panen’	→	manen	‘memanen’
N-+ pangkung	‘pukul’	→	mangkung	‘memukul’
N-+ panjang	‘panjang’	→	manjang	‘memanjang’
N-+bihu	‘biru’	→	mihu	‘membiru’
N-+buhu	‘buru’	→	muhu	‘memburu’
peN-+buka	‘buku’	→	muka	‘pembuka’
peN-+bantu	‘bantu’	→	mantu	‘pemantu’

Contoh di atas merupakan proses perubahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b dan p/. Kata-kata di atas yang sama artinya, seperti kata *pampauk* dan *masuk*, yang artinya sama-sama mencuci dalam arti melakukan suatu kegiatan, tetapi kata *pampauk* digunakan untuk mencuci pakaian dan kata *basuk* digunakan untuk mencuci piring. Berdasarkan contoh di atas, proses perubahan fonem pada Bahasa Dayak Suhaid dapat dilihat dari contoh N-+ *tampaklihat* → *nampakmelihat*. Contoh N-+ *baseh* ‘bersih’ → *maseh* ‘membersihkan’. Contoh peN-+ *buka* ‘buka’ → *memuka* ‘pembuka’. Fonem pada morfem /N/ dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p dan b/ seperti contoh di atas.

Tabel2 Fonem /N/ pada morfen N- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t dan d/.

N-+tukang	‘tukang’	→ nuking	‘menukung’
N-+tubah	‘curah’	→ nubah	‘mencurahkan’
N-+dampin	‘dekat’	→ nampin	‘mendekati’
N-+dinga	‘dengar’	→ ninga	‘mendengar’
peN-+duduk	‘duduk’	→ nuduk	‘penduduk’
peN-+dinga	‘dengar’	→ dinga	‘pendengar’
peN-+tulak	‘tinggal’	→ nulak	‘peninggal’
peN-+tubah	‘curah’	→ nubah	‘pencurah’
peN-+takut	‘takut’	→ nakut	‘penakut’

Contoh-contoh di atas merupakan proses perubahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t dan d/.

Berdasarkan contoh di atas, proses perubahan fonem pada Bahasa Dayak Suhaid dapat dilihat dari contoh N- ‘*tangkap*’ → ‘*menangkap*’. Contoh dari kata *tangkap*, apabila fonem /N/ pada morfem N- mendapat tambahan bentuk kata dasar *tangkap* berubah menjadi *menangkap* dan peN-+ ‘*tolong*’ → ‘*menolong*’. Contoh dari kata *potong*, apabila fonem pada morfem peN- mendapat tambahan bentuk kata dasar *potong* berubah menjadi *menolong*. Contoh dari kata *duduk*, apabila fonem pada morfem /N/ mendapat tambahan bentuk kata dasar *duduk* berubah menjadi *nuduk* dan peN-+ *ninga* ‘*dengar*’ → *peninga* ‘*pendengar*’. Fonem pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikuti berawal dengan fonem /t/ dan /d/ seperti contoh di atas.

Tabel 3 Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, s, danj/.

N-+cuhi	‘curi’	→ nyuhi	‘mencuri’
N-+cehita	‘cerita’	→ nyehita	‘menceritakan’
N-+sepit	‘jepit’	→ nyepit	‘menjepit’
N-+sapat	‘patah’	→ nyapat	‘mematahkan’
peN-+suluk	‘yuluk’	→ nyuluk	‘penyuluk’
peN-+saluh	‘salur’	→ nyaluh	‘penyalur’
peN-+sapu	‘sapu’	→ nyapu	‘penyapu’
peN-+sasak	‘kepong’	→ nyasak	‘pengepong’

peN-+suntik	‘suntik’	→ nyuntik	‘penyuntik’
-------------	----------	-----------	-------------

Contoh-contoh di atas merupakan proses perubahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j dan s/.

Berdasarkan contoh di atas, proses perubahan fonem pada Bahasa Dayak Suhaid dapat dilihat dari contoh N-+ ‘*cuba*’ → ‘*mencoba*’. Contoh dari kata *cuba*, apabila fonem /N/ pada morfem meN- mendapat tambahan bentuk kata dasar *cuba* berubah menjadi *mencoba* dan peN-+ *sapu* ‘*penyapu*’. Contoh dari kata *elus* ‘*jilat*’ → *elus* ‘*menjilat*’. Contoh dari kata *nyelus*, apabila fonem /N/ pada morfem peN- mendapat tambahan bentuk kata dasar *elus* berubah menjadi *ngelus*, kata *sapu* apabila tidak ditambahkan dengan morfem N- menjadi *sapu*, yaitu melakukan suatu pekerjaan. Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/ dan /d/ seperti contoh di atas.

Tabel 4 Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, dan vokal/.

N-+kempak	‘kunyah’	→ ‘ngumpak’	‘mengunyah’
N-+kalut	‘khawatir’	→ ngalut	‘mengkhawatirkan’
N-+ketup	‘gigit’	→ ngetup	‘mengigit’
N-+kisah	‘kisah’	→ ngisah	‘mengisahkan’
N-+kungkun	‘peluk’	→ ngungkun	‘memeluk’
N-+kuhang	‘kurang’	→ nguhang	‘mengurangi’
peN-+gahis	‘garis’	→ ngahis	‘pengaris’
peN-+gehak	‘gerak’	→ ngehak	‘pengerak’
peN-+gagak	‘cari’	→ ngagak	‘pencari’
peN-+gambah	‘gambar’	→ ngambah	‘pengambar’
peN-+gucoh	‘tinju’	→ ngucoh	‘peninju’

Contoh-contoh di atas merupakan proses perubahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Fonem /N/ pada morfem N- dan peN- berubah menjadi fonem /ng/ apabila bentuk dasar mengikutinya berawal dengan /k, g, dan vokal/. Berdasarkan contoh di atas proses perubahan fonem pada Bahasa Dayak

Suhaid dilihat dari contoh *kunin* ‘*kuning*’ → ‘*menguning*’. Contoh dari kata *kunin*, apabila fonem /N/ pada morfem N- mendapat tambahan bentuk kata dasar *kunin* berubah menjadi *nguning*. Contoh N-+ *gusuh* ‘*gosok*’ → *ngusuh* ‘*mengosok*’. Contoh dari kata *gusoh*, apabila fonem /N/ pada morfem N- mendapat tambahan bentuk kata dasar *gusuh* berubah menjadi *ngusuh* dan peN-+ *gusuh* ‘*gosok*’ → *pengusuh*. Contoh dari kata *gusuh*, apabila fonem N pada morfem peN- mendapat tambahan bentuk kata dasar *gusuh* berubah menjadi *penyusuk*. Fonem /ng/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, dan vokal/. Berdasarkan analisis Bahasa Dayak Suhaid di atas, proses perubahan fonem pada bentuk dasar yang mengikuti berawal dengan fonem g jika bertemu nasal akan luluh, fonem /k dan vokal/ jika bertemu nasal berubah menjadi men- serta fonem /k/ jika bertemu dengan nasal akan luluh dan berubah menjadi ng-.

Dalam Bahasa Dayak Suhaid ada beberapa proses penambahan fonem, proses penambahan fonem tersebut sebagai berikut. Proses penambahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dan N- dan peN- dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Tabel 5 Fonem tambahannya /ng/.

N-+lesik	‘hilang’	→ ngelesik	‘menghilangkan’
N-+laban	‘bela’	→ ngalaban	‘membela’
N-+lileh	‘tetes’	→ ngalileh	‘meneteskan’
N-+labuk	‘sembunyi’	→ ngalabuk	‘menyembunyikan’
N-+lap	‘bersih’	→ ngalap	‘membersihkan’
N-+lubang	‘lubang’	→ ngalubang	‘melubang’
N-+lindung	‘lindung’	→ ngalindung	‘melindung’
N-+lahi	‘lari’	→ ngalahi	‘melarikan’
N-+lambung	‘lambung’	→ ngalambung	‘melambung’
N-+ligas	‘cepat’	→ ngaligas	‘mencepat’
N-+luas	‘sembuh’	→ ngaluas	‘menyembuhkan’
N-+layap	‘basah’	→ ngalayap	‘melayap’
peN-+lemau	‘malast’	→ pelemau	‘pemalas’
peN-+lap	‘bersih’	→ pangalap	‘pembersih’
peN-+laban	‘bela’	→ pangalaban	‘pembela’

peN-+labuk	‘sembunyi’	→ pangalabuk	‘penyembunyi’
peN-+lindung	‘lindung’	→ ngalindung	‘pelindung’

Tabel 6 pertemuan morfem N- dengan bentuk dasar fonem awal /m/apabila bentuk dasar yang mengikutinya awal dengar /b dan p/.

N-+buhu	‘buru’	→ muhu	‘memburu’
N-+basuk	‘basuh’	→ masuk	‘membasuh’
N-+bunoh	‘bunuh’	→ munoh	‘membunuh’
N-+besah	‘besar’	→ mesah	‘menmbesarkan’
N-+baca	‘baca’	→ maca	‘membaca’
N-+buang	‘buang’	→ muang	‘membuang’
N-+buka	‘buka’	→ muka	‘memuka’
N-+balik	‘balik’	→ malik	‘membalik’
N-+pantap	‘kipas’	→ mantap	‘mengibas’
N-+pinjau	‘pinjam’	→ minjau	‘meminjam’
N-+pulas	‘gulung’	→ mulas	‘mengulung’
N-+piak	‘belah’	→ miak’	‘membelah’
N-+pampuk	‘cuci’	→ mampuk	‘mencuci’
N-+pungkal	‘patah’	→ mungkal	mematah’
N-+putit	‘punggut’	→ mutit	‘memungut’
N-+putah	‘putar’	→ mutah	‘memutar’
N-+panjang	‘panjang’	→ manjang	‘memanjang’
N-+pegang	‘pegang’	→ megang	‘memegang’
peN-+buka	‘buka’	→ muka	‘pemuka’
peN-+bunoh	‘bunuh’	→ munoh	‘pembunuh’
peN-+besah	‘besar’	→ mesah	‘pembesar’

Contoh-contoh di atas merupakan proses penambahan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Proses penambahan fonem akibat pertemuan morfem N- dan peN- dengan bentuk dasar yang terdiri satu suku kata dan bentuk dasar yang fonem awalnya /n/. .

Tabel 7 fonem /n/ yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem pen- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /j,l,h/.

peN-+jalan	‘jalan’	→	pejalan	‘pejalan’
peN-+judi	‘judi’	→	pejudi	‘pejudi’
peN-+latah	‘latih’	→	pelatah	‘pelatih’
peN-+lupa	‘lupa’	→	pelupa	‘pelupa’
peN-+hias	‘hias’	→	pehias	‘pehias’
peN-+rusak	‘rusak’	→	pehusak	‘perusak’

Contoh-contoh di atas merupakan proses penghilangan fonem yang terdapat dalam Bahasa Dayak Suhaid. Fonem /N/ hilang akibat pertemuan morfem PeN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /j, l,danh/.

Fonem /N/ pada morfem meN- tidak ada dalam proses penghilangan fonem dalam Bahasa Dayak Suhaid. Apabila digunakan maka maknanya akan berbeda dan fonem berubah menjadi /ng/ sehingga ditambahkan dengan fonem /a/.

Tabel 8 fonem berubah menjadi /ng/ sehingga ditambahkan dengan fonem /h/.

N-+hamal	‘ramal’	→	ngahamal	‘meramal’
N-+hampok	‘rampok’	→	ngahampok	‘merampok’
N-+rusak	‘rusak’	→	ngahusak	‘merusak’
N-+hias	‘hias’	→	ngahias	‘mehias’
N-+hacun	‘racun’	→	ngahacun	‘meracun’
N-+hukok	‘rokok’	→	ngahukok	‘merokok’

Contoh-contoh di atas seperti kata *ngahamal*, *ngahampok*, *ngahusak*, *ngahias* dan *ngahacun* dan *ngahukok* merupakan proses perubahan fonem /ng/ jika ditambahkan dengan /a/ dan bukan proses penghilangan fonem. Contoh-contoh tersebut merupakan proses penambahan fonem yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem N-+ng+a bentuk kata dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Dayak Suhaid terdapat proses morfefonemik, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. 1) Fonem /N/ pada morfem N- dan PeN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p dan b/. Contoh: N-+ *pegang* 'pegang' → *megang* 'memegang', meN-+ *basai* 'besar' → *mesai* 'membesarkan'. Fonem /N/ pada morfem N- dan PeN berubah menjadi fonem apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c, j, dan s/. Contoh: N-+ *cuba* 'coba' → *nuba* 'mencoba', N-+ *jait* 'jahit' → *nait* 'menjahit', N-+ *sapu* 'sapu' → *napu* 'menyapu'; 2) Berdasarkan analisis Bahasa Dayak Suhaid di atas, proses perubahan fonem pada bunyi *hambat* /b, c, j, dan s/ jika bertemu nasal akan luluh, fonem /g dan vokal/ jika bertemu dengan nasal berubah menjadi meng- serta fonem /k/ jika bertemu dengan nasal akan luluh dan berubah menjadi ng; 3) Proses penambahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem N- dan peN- dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Fonem tambahannya adalah /a/ sehingga menjadi e- dan PeN- menjadi penge- contoh: N-+ *pantau* 'lihat' → *mantau* 'melihat'. Proses penghilangan fonem /N/ yang terjadi sebagai akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /w/. Fonem tambahannya /e/ sehingga menjadi ng- contoh: N-+ *hampok* 'rampok' → *ngehampok* 'merampok'.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Teori tentang proses morfefonemik Bahasa Dayak Suhaid ada dua versi yang berpendapat tentang imbuhan me- dan meN- dalam proses morfefonemik kedua bentuk imbuhan ini berbeda-beda. (a) me-+ dapat → mendapat, dari contoh tersebut terjadi penambahan fonem sedangkan; (b) meN-tutup → menutup, terjadi perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendapat kedua, yaitu meN-; 3) penelitian yang dilakukan tentang proses morfefonemik Bahasa Dayak Suhai merupakan penelitian yang membahas tentang aspek proses morfefonemik Bahasa Dayak Suhaid dari bidang morfologis. Oleh sebab itu, peneliti berharap adanya lanjutan yang meneliti tentang Bahasa Dayak Suhaid, baik dari aspek fonologis, sintaksis, dan morfologi, maupun aspek semantisnya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data tentang Bahasa Dayak Suhaid yang telah ada; 4) Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang bahasa dalam skripsi ini maka skripsi ini dapat dijadikan sebagai bacaan untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sehingga skripsi dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Suryarni dkk. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patriantoro. 2009. *Buku Ajar Morfologi*. FKIP Untan: Universitas Tanjungpura.